

MOTIVASI DALAM STRATEGI PEMBELAJARAN DENGAN PENDEKATAN 'ARCS'

Zaenal Abidin

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta



ABSTRAK

Dalam penyelenggaraan pendidikan ditemukan beberapa masalah yang komplek yang pemecahannya tidak hanya cukup didekati secara sains tetapi juga secara filosofis. Seperti persoalan pembelajaran atau kegiatan belajar di kelas terkadang dijumpainya gejala yang tidak seimbang dimana seorang guru atau dosen sekedar menyampaikan bahan perkuliahan atau mengajar tidak dilandasi kesadaran ingin memahami siswa - mahasiswa sehingga audience-siswa dan mahasiswa kurang respek dan tidak merespon dengan baik. Dalam makalah ini penulis memberikan sumbang sih pemikirannya untuk menanggulangi keadaan seperti tersebut, yakni dengan pembelajaran dengan pendekatan ARCS.

Kata Kunci: *Motivasi, pembelajaran, ARCS*

Dalam penyelenggaraan pendidikan diperlukan adanya pendirian sebagai kebijakan idiologi yang mempunyai visi tertentu terhadap pendidikan. Kaitan dengan pendidikan secara bersamaan muncul permasalahan-permasalahan pendidikan yang perlu dicarikan pemecahannya. Permasalahan dalam pendidikan sangatlah komplek sehingga tidak cukup didekati dengan perspektif ilmu pengetahuan semata namun perlu di cari pemecahannya secara filosofis.

Imam Barnadib membagi aliran utama dalam filsafat diantaranya Naturalisme, Idealisme, Realisme, Pragmatisme, Existensialisme dan Perennialisme.

Menurut Sumardi (2003) filsafat pendidikan tersebut di atas telah membuahakan dua model besar pendidikan yaitu *Pendidikan tradisional* (yang lebih banyak bersumber dari filsafat perennialisme, idealisme dan realisme) dan *pendidikan progresif* (yang bersumber dari filsafat experimentalisme dan

existensialisme). Pendidikan tradisional merupakan proses transmisi pengetahuan, fakta/kenyataan yang ditemukan masa lalu. Anak tidak dilatih untuk menggunakan metode-metode subjektif menganalisis dunia, tetapi otak mereka diisi dengan pengetahuan untuk dikembangkan lebih lanjut (Gonzales, 1982, dalam Sumardi Pendidikan Progresif).

Sesuai dengan filsafat yang melandasinya kurikulum berisi fakta/temuan masa lalu, guru merupakan sumber utama materi dan pengelola sentral pembelajaran, siswa merupakan penerima pasif, kelas sangat terstruktur.

Pendidikan progresif yang diangkat dari filsafat prafonatis berpandangan bahwa nilai ditentukan oleh manfaat dan dalam pendidikan, manfaat harus dilihat pada peserta didik (Travers dan Rebores, 1987 dalam Sumardi).

Pendidikan progresif menekankan kepentingannya kebutuhan dari minat peserta didik, penguasaan pengetahuan fungsional melalui kegiatan pemecahan masalah dengan tujuan jelas kesempatan memadai untuk bereksresi dan keterlibatan dalam pengalaman kooperatif (Connel, 1987 dalam Sumardi) atau menurut Juiles dan Bandi, 1998, pendidikan progresif menekankan demokrasi pentingnya kegiatan kreatif dan bermakna kebutuhan riil peserta didik dan kaitan antara sekolah dengan masyarakat.

Berdasar pada uraian di atas persoalan pembelajaran atau kegiatan belajar di kelas terkadang dijumpainya gejala yang tidak seimbang dimana

seorang guru atau dosen sekedar menyampaikan bahan perkuliahan atau mengajar tidak dilandasi kesadaran ingin memahami siswa - mahasiswa sehingga audience-siswa dan mahasiswa kurang respek dan tidak merespon dengan baik dan bisa terjadi seorang guru telah melaksanakan kegiatan belajar mengajar tidak bergairah. Hari-hari siswa hanya sebagai pendengar pasif tidak ada usaha melibatkan siswa/mahasiswa untuk aktif dengan diskusi, pemecahan masalah, *reading guide* (penutur bacaan), *group resume* (resume kelompok), *guide teaching* (pengajaran terbimbing), *point-counter point* (debat pendapat) atau *everyone is teacher here* (semua bisa jadi guru). Yang pada intinya pendekatan untuk mengaktifkan siswa-mahasiswa, sehingga model pembelajaran yang konvensional dan hanya dikuasai guru tidak terjadi lagi. Mestinya dalam era infonnasi ini guru bukanlah satu-satunya sumber belajar.

Menurut Romiszowski (1984), bahwa kinerja atau performance yang rendah dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam dan luar mahasiswa. Faktor luar misalnya fasilitas belajar, cara mengajar dosen, sistem pemberian umpan balik dan sebagainya. Faktor dalam mahasiswa mencakup kecerdasan strategi belajar, motivasi dan sebagainya.

Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang dengan sengaja di ciptakan untuk kepentingan siswa-mahasiswa, agar mahasiswa senang dan

bergairah belajar, guru berusaha menyediakan dan menggunakan semua potensi dan upaya.

Masalah motivasi adalah masalah/faktor yang penting bagi peserta didik. Apakah artinya anak didik - mahasiswa pergi sekolah/kuliah tanpa motivasi untuk belajar. Hanya saja tentang motivasi, memang sangat bervariasi dari segi tinggi rendahnya maupun jenisnya, macammnya, maka tugas guru adalah mengkondisikan potensi motive itu untuk terkonsentrasi pada belajar.

Istilah motivasi bisa di dapat dari bahasa latin *movere* yang berarti “menggerakkan”. WS. Winkel berpendapat bahwa motivasi adalah penggerak yang telah menjadi aktif (Winkel, 1987:93). Sedangkan Donald (dalam Sumanto) menjelaskan bahwa motivasi adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam mencapai tujuan (Sumanto, 1990). W. Podkowi (1985) menjelaskan motivasi sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu dan yang memberi arah dan ketahanan (*persistence*) pada tingkah laku tersebut.

Adapun ungkapan motivasi terendah meningkat pada tingkatan yang tinggi oleh Abraham Maslow di antaranya, motivasi yang berakar pada kebutuhan untuk mewujudkan diri, ingin mengembangkan diri sesuai dengan bakat, hal-hal yang berhubungan dengan penambahan ilmu pengetahuan, status sosial dan perbuatan pribadi (Suardiman, 1991: 97).

Dari tingkatan di atas, maka motivasi itu merupakan kebutuhan untuk mencapai prestasi belajar yang memuaskan. Maka penulis akan menginterpretasikan dari pandangan tentang tingkatan motif, yakni ada motif karena kebutuhan organis atau motif yang muncul fisiologis, hal ini berarti motif yang muncul dalam diri individu dan tingkatan motif berikutnya adalah motif yang muncul jika ada kondisi-kondisi dari luar peristiwa yang ada diluar individu menjadi sebab kebutuhan akan sesuatu.

Dengan adanya kebutuhan tersebut maka timbul motif dan selanjutnya akan melaksanakan perbuatan untuk memenuhi kebutuhan jika motif-motif yang ada dalam individu kuat maka ia akan giat melakukannya untuk memenuhi kebutuhan sebaliknya jika motif yang ada dalam individu lemah, ia kurang giat dalam memenuhi kebutuhannya.

Berikut ini penalis kemukakan pendapat Nasution bahwa kebutuhan seseorang senantiasa berubah selama hidupnya. Suatu yang menarik dan diinginkan pada suatu saat tidak lagi diacuhkan pada saat lain, itulah sebabnya motif-motif harus selalu dipandang sebagai suatu yang dinamis (Nasution, 1982: 77).

Motif perlu diusahakan dalam kegiatan belajar, maka setiap pendidikan diharapkan berusaha untuk membangkitkan motif-motif dalam kegiatannya.

Sebagai contoh dalam studi yang dilakukan Fyans dan Maerh (1987) diantara 3 faktor yaitu latar belakang

keluarga, kondisi/konteks sekolah dan motivasi, faktor yang terakhir merupakan prediktor yang paling baik untuk prestasi belajar. Walberg, dkk (1983) menyimpulkan bahwa motivasi mempunyai kontribusi antara 11 sampai 20 persen terhadap prestasi belajar. Studi yang dilakukan Suciati (1990) menyimpulkan bahwa kontribusi motivasi sebesar 36 persen sedangkan Mc. Clelland, menunjukkan bahwa motivasi berprestasi (*achievement motivation*) mempunyai kontribusi 65 persen terhadap prestasi belajar.

Dari beberapa penelitian di atas kesimpulannya bahwa guru mempunyai wewenang untuk membangkitkan motif pada diri siswa/mahasiswa. Untuk berkonsentrasi mengikuti kuliah/belajar di kelas atau di luar sekaligus membangkitkan semangat belajar dalam mencapai tujuan belajar yang diharapkan.

Keller telah menyusun seperangkat prinsip-prinsip motivasi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, yang disebut sebagai model ARCS, Suciati, dkk (2001) maka setiap guru/dosen berusaha untuk menerapkan prinsip-prinsip motivasi di atas dalam proses pembelajaran, mengingat kunci untuk mengkondisikan siswa/mahasiswa dalam pembelajaran adalah guru/dosen.

Keempat kondisi motivasional tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- Attention (perhatian)
- Relevance (relevansi)
- Confidence (kepercayaan diri)
- Satisfaction (kepuasan) Atau ARSC model.

Hal di atas sebagai model bagi guru/dosen untuk mendesain pembelajaran yang mampu membangkitkan semangat dalam belajar secara optimal.

Dalam hal cara-cara untuk memperkuat motif dalam hal perhatian siswa/mahasiswa, menurut Sumanto diantaranya :

1. Memperpadukan motif-motif yang ada.
2. Memperjelas tujuan yang hendak dicapai.
3. Merumuskan tujuan-tujuan sementara.
4. Merangsang pencapaian tujuan-tujuan sementara.
5. Membuat situasi persaingan diantara murid
6. Persaingan diri sendiri.
7. Berikan pengetahuan tentang hasil karya yang telah dicapainya. (Sumanto Wasty: 1990)

Syaiful Bahri Djamar. (2002: 38) memberi cara dalam usaha membangkitkan gairah belajar siswa/mahasiswa ada 6 hal:

1. Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar.
2. Menjelaskan secara kongkrit kepada anak didik apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran.
3. Memberi gambaran terhadap prestasi yang dicapai anak didik sehingga dapat merangsang untuk mendapat prestasi yang lebih baik.
4. Membentuk kebiasaan belajar yang baik,
5. Membantu kesulitan belajar secara individu/kelompok.

6. Menggunakan metode yang bervariasi.

Kaitan dengan menggairahkan situasi proses belajar mengajar guru/dosen mendesain pembelajaran dengan istilah "*achievement motivation*" ialah daya penggerak dalam diri siswa/mahasiswa untuk mencapai taraf prestasi belajar yang setinggi mungkin demi penghargaan kepada diri sendiri (WS. Winkel, 1987) motivasi demikian ialah hasrat untuk berprestasi dengan baik menurut ukuran dirinya. Masalahnya sekarang adalah untuk membangkitkan *achievement motivation* guru sangat berperan, dengan cara memberi stimulus untuk memotivasi ekstrinsik, antara lain dengan menggunakan model ARCS yaitu: perhatian, relevansi, confidence, satisfaction.

A. PERHATIAN

Perhatian adalah bentuk pengarahannya untuk dapat berkonsultasi/pemusatan tenaga dan energi psikis dalam menghadapi suatu objek, dalam hal ini peristiwa proses mengajar, belajar di kelas,

Perhatian dapat berarti sama dengan konsentrasi, dapat pula menunjuk pada minat 'momentain' yaitu perasaan tertarik pada suatu masalah yang sedang dipelajari (WS. Winkel, 100).

Konsentrasi/perasaan siswa dan minat dalam belajar, siswa yang perasaannya senang akan membantu dalam konsentrasi belajarnya dan sebaliknya siswa dalam kondisi tidak senaag maka

kurang bermmat dalam belajarnya dan mengalami kesulitan imtuk berkonsentrasi terhadap pelajaran yang sedang berlangsung.

Gangguan itn pada dasarnya bersumber pada salah satu dari dua alasan yang tak berkaitan belajar yaitu pembuyaran konsentrasi yang timbul dari din siswa (intrinsik) atau dari luar (extrinsik).

Perhatian diharap dapat menimbulkan minat yaitu kecenderungan subjek yang menetap untuk merasa tertarik pada pelajaran/pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu dan melahirkan "*stemming aktual*" yang baru dan dapat berperan positif dalam proses belajar mengajar selanjutnya. *Stemming aktual* yang berada pada daerah "berperasaan senang" harus dipertahankan dan guru dituntut untuk berupaya antara lain : membina hubungan dengan siswa, menyajikan pelajaran yang sesuai dengan daya tangkap siswa, menggunakan media pengajaran yang sesuai, bervariasi dalam prosedur mengajar (WS. Winkel, 106). Sedang menurut Suciati, 55) dapat dirangsang atau dipancing melalui elemen-elemen yang baru, aneh dan dengan yang sudah ada kontradiktif dan stimulus tidak digunakan secara berlebihan agar tidak membosankan.

Strategi untuk merangsang minat dan perhatian siswa/mahasiswa :

1. Gunakan metode penyampaian perkuliahan yang bervariasi (kuliah, diskusi kelompok, bermain peran,

simulasi, curah pendapat, demonstrasi, studi kasus).

2. Gunakan media (transparasi, film, video tape) untuk melengkapi penyampaian perkuliahan,
3. Bila dirasa tepat gunakan humor dalam presentasi perkuliahan.
4. Gunakan peristiwa nyata, anekdot dan contoh-contoh untuk memperjelas konsep yang digunakan.
5. Gunakan teknik bertanya untuk melibatkan mahasiswa (Suciati, 56).

Menyangkut pembangkitan perhatian seperti halnya di atas khusus pembelajaran dewasa atau yang telah menginjak dewasa (Andragogie), DA. Kolb menyatakan ada empat tahapan dalam belajar, yaitu sebagai berikut:

1. Pengalaman kongkrit, yaitu terlibat langsung dalam suatu pembelajaran.
2. Observasi reflektif; yaitu melakukan observasi terhadap orang lain dalam melakukan eksperimen.
3. Konseptualisasi abstrak, yaitu menciptakan suatu konsep/teori untuk menjelaskan observasi.
4. Eksperimen aktif, yaitu menggunakan teori-teori untuk memecahkan dan membuat keputusan.

Keempat tahap di sebut "*learning cycle*" siklus belajar dan lebih lanjut dia berkomentar bahwa bukan berarti bahwa seseorang dalam belajar harus melalui keempat tahapan tersebut, tetapi lebih menyerupai pintu yang dapat dimasuki oleh seseorang ketika belajar.

B. RELEVANCE

Seperti halnya proses belajar umumnya jika seseorang tidak memiliki motivasi yang kuat dalam belajar, maka mustahil mereka akan mampu mempelajari dengan baik. Tugas fasilitator yakni membangkitkan dan menciptakan cara-cara kreatif untuk memotivasi partisipan (Mausour Fakhri, 2000: 57) sehingga keinginan tersebut menjadi seperangkat kebutuhan yang menjadi landasan kita untuk bertindak; teori kebutuhan menurut Maslows ada tujuh dari kebutuhan yang bersifat biologis sampai kepada non biologis diantaranya harga diri, ingin beraktualisasi diri. Ingin di terima dan menerima pihak lain dan seterusnya, hal tersebut menunjukkan adanya keinginan seseorang pada umumnya untuk berprestasi, Ingin menguasai orang lain namun juga, sportif bisa dikuasai orang lain menerima kekalahan dalam bersaing.

Kebutuhan pribadi (basic need) di kelompokkan ke dalam 3 kategori yaitu motif pribadi, motif instrumental, motif actual. Yang pertama nilai motif pribadi (personal motive, value) menurut Me

- Chelland mencakup tiga hal yaitu;
- a. Kebutuhan untuk berprestasi (need for achievement)
 - b. Kebutuhan untuk memiliki kuasa (used for power)

C. Kebutuhan untuk berafiliasi (need for affiliation)

Yang kedua adalah nilai yang bersifat instrumental, dimana keber-

hasilan dalam mengerjakan suatu tugas dianggap sebagai langkah untuk mencapai keberhasilan lebih lanjut.

Ketiga nilai kultural apabila tujuan yang ingin dicapaid konsisten atau sesuai dengan nilai yang di pegang. Oleh kelompok yang di acu oleh mahasiswa, seperti orang tua, teman dan sebagainya, (Suciati dkk, 200 ; 56 — 57), Siswa yang berhasrat berprestasi baik seperti tenadi bila ada mempunyai”Achievement motivation”, beraspirasi positif dan memiliki taraf aspirasi yang bersifat realistik- Siswa yang mempunyaii taraf aspirasi yang tidak realistik sukar dapat dikatakan berhasrat berprestasi baik dan sekaligus menuntut tanggung jawab diri sendiri karena siswa itu cenderung menentukan target yang sebenarnya terlalu tinggi baginya atau terlalu rendah (Ws Wuikel 1987 : 97).

Siswa. yang berhasrat tinggi untuk berprestasi baik, tetap menghadapi kemungkinan usahanya gagal. Qleh karena itu tetap disertai dorongan untuk mungkin dari kegagalan.

Menurut Hj M. Hermans, siswa yang memihki rasa tenggung jawab besar dan berhasrat herprestasi baik, menunjukan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Kecenderungan mengenalkan tugas-tugas belajar yang menantang namun tidak berada di atas taraf kemampuan.
- b. Keinginan untuk bekerja dan berusaha sendiri, serta menemukan penyelesaian masalah tersendiri.

- c. Keinginan kuat untuk maju dan mencari taraf keberhasilan yang sedikit di atas taraf yang telah tercapai sebelumnya,
- d. Orientasi pada masa depan; kegiatan belajar di pandang sebagai jalan menuju ke realisasi cita-cita.
- e. Pemilikan teman kena atas dasar kemampuan teman itu untuk menyelesaikan tugas belajar bersama, bukan atas dasar simpati atau perasaan senang terhadap teman itu,
- f. Keuletan dalam belajar biarpun menghadapi rintangan (WS. Winkel 1987:97-98).

Maka tanpa membedakan antara usaha mengembangkan motivasiife, ekstrinsik dan motivasi intrinsik di sarankan kepada guru / dosen untuk berusaha, dengan strategi untuk menunjukkan relevansi perkuliahan:

1. Sampaikan kepada mahasiswa” apa yang’ akan dapat mereka lakukan setelah mempelajari materi perkuliahan. Ini berarti dosen harus menjelaskan tujuan instruksional.
2. Jelaskan manfaat pengetahuan atau ketrampilan yang akan dipelajari dan bagaimana hal tersebut dapat di terapkan dalam pekerjaan nanti atau bertanyalah kepada mahasiswa bagaimana materi perkuliahan akan membantu mereka untuk melaksanakan tugas dengan lebih baik di kemudian hari.
3. Berikan contoh latihan/test yang langsung berhubungan dengan kondisi mahasiswa/profesi tertentu.

(Suciati, 2001 : 5). Untuk tingkat sekolah menengah bisa jadi menggunakan penelitian dari HJM Herman yang dikemas dalam buku WS Winkel atau untuk menunjang ke arah relevansi belajar sekaligus membangun motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik:

- a. Menjelaskan kepada siswa, mengapa suatu bidang studi di masukkan dalam kurikulum sekolah dan apa kegunaan untuk kehidupan kelak.
- b. Mengingatkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa di luar lingkungan sejauh hal itu mungkin.
- c. Menunjukkan antusiasnya dalam mengajarkan bidang studi yang dipegang dan menggunakan prosedur mengajar yang sesuai,
- d. Mendorong siswa untuk memandang belajar di sekolah sebagai suatu tugas yang tidak harus serba menekan sehingga siswa mempunyai intensi untuk belajar dan menyelesaikan tugasnya dengan sebaik mungkin
- e. Menciptakan iklim dan suasana dalam kelas yang sesuai dengan kebutuhan siswa untuk mungkin dari kesalahan kelak bagi siswa yang cenderung takut gagal sehingga siswa ada yang perlu dituntun dan di dampingi.
- f. Memberitahukan hasil ulangan dalam waktu sesingkat mungkin dan mengembalikan tugas pekerjaan rumah yang telah di koreksi.
- g. Berpartisipasi dalam kegiatan ekstra kurikuler demi meningkatkan hubungan kemanusiaan dengan siswa.

- h. Menggunakan bentuk-bentuk kompetensi antara siswa dengan siswa / kelompok-kelompok siswa dengan menjaga jangan sampai kompetensinya menjadi alasan untuk saling bermusuhan.
- i. Menggunakan insentif seperti pujian dan hadiah berupa materi secara wajar dan tidak berlebihan. Demikian pula hukuman dan celaan patut di berikan bila ada alasan cukup kuat. (WS. Winkel, 1987 : 100).

C. PERCAYA DIRI

Frejnan (dalam Mansour Fatah 2000 XIV) demi membangkitkan kesadaran kritis dalam proses memanusiaikan manusia kembali. Sedang proses pembelajaran yang selama ini lebih banyak di kuasai guru (Teacher's centered) dan lebih memproduksi penghafal kata-kata bukan pada kemampuan bagaimana belajar dan akhirnya setelah siswa tamat tidak bisa berbuat apa-apa dan tidak ada kemampuan "problem saving" di tengah masyarakat yang plural heterogen dan multi masalah.

Menyongsong abad 21, ada 10 trend reformasi pendidikan yang terjadi di ASIA (UNESCO Principal Regional Office for Asia and Pasifik 1992) trend *pertama* adalah pendidikan bagi semua, peserta didik heterogen dalam minat dan kemampuan, belajar adalah proses seumur hidup, belajar adalah proses seumur hidup kurikulum harus memenuhi minat akademik maupun profesional. *Kedua*, relevansi kurikulum individu-

masyarakat. Kebutuhan masyarakat, padahal apa yang disajikan di sekolah merupakan persiapan peserta didik hidup di masyarakat *Ketiga* pengembangan sikap nilai yang layak, sekolah harus memasukkan pengembangan nilai yang di terima dalam masyarakat multicultural dan penanganan konflik. *Keempat* pengembangan proses belajar yaitu pergeseran dari belajar mengingat fakta menjadi kemampuan bagaimana belajar dan berfikir konvergen menjadi divergen!

Kelima, kepedulian terhadap individu secara total artinya tidak menyamaratakan percepatan pertumbuhan dan kemampuan peserta didik. *Keenam*: optimilisasi potensi individu tanpa melihat status. *Ketujuh* belajar mengajar berpusat pada peserta didik materi kurikulum bergeser dari terpusat pada materi (subject based) menjadi terpusat, pada peserta didik (leaner centered). *Kedelapan* belajar tuntas. Trend ini menuntut desain kurikulum yang menekankan kriteria kompetensi dalam penilaian melayani bahwa peserta didik secara eksplisit menguasai ketrampilan dan pengetahuan tertentu kesempatan. ' evaluasi prestasi secara holistic. *Kesembilan*: pengelolaan perubahan, Perubahan sosial terjadi secara cepat dan sering/tidak di duga (Sumardi 2003 : 5-6). Peserta didik harus dibekali dengan pengetahuan dan ketrampilan agar dapat beradaptasi dengan perubahan tersebut.

Dari sembilan trend reformasi pendidikan yang terjadi di Asia dan khususnya di Indonesia sangat cocok,

mengingat tradisi proses belajar di lapangan, antara lain anak kurang mampu menerapkan ilmu yang diperoleh, tidak biasa menemukan sendiri pengetahuan sehingga kurang bermakna; maka pada akhirnya penampilan hidup dalam kehidupan masyarakat yang multi cultural, multi kompleks permasalahan mereka tidak berkemampuan dan tidak percaya diri dan menganggur. Maka perlu adanya pendekatan proses yang membutuhkan kepercayaan diri,

Strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kepercayaan;

1. Meningkatkan harapan mahasiswa untuk berhasil dengan memperbanyak pengalaman berhasil mahasiswa, misal dengan menyusun perkuliahan agar dengan mudah difahami, di urutkan dari materi yang mudah ke sukar. Dengan demikian mahasiswa merasa mengalami keberhasilan sejak awal kuliah,
2. Susunlah perkuliahan ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, sehingga mahasiswa tidak di tuntuk untuk mempelajari terlalu banyak konsep baru sekaligus.
3. Meningkatkan harapan untuk berhasil dengan menggunakan menyatakan persyaratan untuk berhasil, Hal ini dapat dilakukan dengan menyampaikan tujuan perkuliahan dan kriteriatas pada awal perkuliahan. Hal ini akan membantu mahasiswa mempunyai gambaran yang jelas mengenai apa yang diharapkan.

4. Meningkatkan harapan untuk berhasil dengan menggunakan strategi yang memungkinkan kontrol keberhasilan di tangan mahasiswa sendiri,
5. Tumbuh kembangkan kepercayaan diri mahasiswa dengan mengatakan: nampak anda telah memahami konsep ini dengan baik serta menyebut kelemahan mahasiswa sebagai hal-hal yang masih perlu dikembangkan.
6. Berilah umpan balik yang konstruktif selama perkuliahan agar mahasiswa mengetahui pemahaman dan prestasi belajar mereka sejauh ini,

D. KEPUASAN SISWA

Adalah perasaan gembira, perasaan ini dapat positif yaitu timbul kalau orang mendapatkan penghargaan terhadap dirinya. Perasaan ini dapat meningkat kepada perasaan harga diri kelak (Butio Walgito, 1981 ; 140), membangkitkan semangat belajar diantaranya dengan:

- a. Mengucapkan “baik, “bagus” dan seterusnya bila siswa menjawab / mengajukan pertanyaan.
- b. Menunjukkan sikap “no” verbal positif pada saat menanggapi pertanyaan / jawaban siswa misal acung jempol, angguk kepala.
- c. Memuji dan memberi dorongan, dengan senyuman, anggukan dan pandangan yang simpatik atas partisipasi siswa,
- d. Memberi tuntunan pada siswa agar dapat memberi jawaban yang benar.
- e. Memberi pengarahan sederhana agar

siswa memberi jawaban yang benar (Sundari, dkk 1989 : 19). Di atas adalah sebagian kompetensi yang berujung ketrampilan mengajar untuk sewajarnya di kuasai dan di praktikkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Rasa puas / kepuasan atas hasil tertentu akan memberi daya dorong untuk berbuat kepada tingkat yang lebih tinggi dan berat (Mas Low).

Bentuk-bentuk kesuksesan yang dapat menghasilkan kepuasan antara lain: pekerjaan sukses, belajar berhasil, permainan menyenangkan, penyelesaian masalah, Hal itu terkait dengan proses pembelajaran bisa berujung belajar aktif.

Melsiberman dalam (active learning 2001 : 1 - 2) telah memodifikasi dan memperluas pernyataan Confucius tersebut menjadi apa yang ia sebut paham belajar aktif. Apa yang saya dengar saya lupa, apa yang saya dengar dan lihat saya ingat sedikit, apa yang saya dengar lihat dan tanyakan atau diskusikan dengan beberapa teman lain saya inulai paham; apa yang saya dengar, lihat, diskusikan dan lakukan saya memperoleh pengetahuan dan ketrampilan, apa yang saya ajarkan pada orang lain saya kuasai Dari pernyataan Confucius tersebut menggambarkan. menjadi kuat dengan dua sistem penyampaian itu (ibid ; 3),

Menurut John Holf (1967) belajar semakin baik jika siswa diminta untuk melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Mengungkapkan informasi dengan bahasa mereka sendiri,

2. Memberikan contoh-contoh
3. Mengenalkan dalam berbagai suasana dan kondisi.
4. Melihat hubungan antara satu fakta atau gagasan dengan yang lain.
5. Menggunakannya dengan berbagai cara
6. Memperkirakan beberapa konsekuensinya
7. Mengungkapkan lawan atau kebalikannya. (ibid: 4). Pengajar harus memperhatikan perubahan pada gaya belajar peserta didik, hasil penelitian menunjukkan bahwa kurang lebih 60% siswa mempunyai orientasi belajar praktis bukan teoritis dan prosentasinya menaik dan tahun ke tahun (ibid ; 6),

Penelitian Scbroeder menunjukkan bahwa para peserta didik sekolah lanjutan atas lebih suka belajar aktivitas yaitu aktivitas kongkrit bukan akti vitas yang berupa refleksi abstrak dengan perbandingan 5:1. Dari ini semua dia mengumpulkan bahwa model-roengajar dafel belajar aktif meneiptakan gabungan yang paling bagus untuk peserta didik sekarang, Agar efektif pendidik hendaknya menggunakan hal-hal sebagai berikut:

1. Diskusi kelompok kecil dan proyek (penelitian).
2. Presentasi kelas dan berdebat
3. Latihan pengalaman, pengalaman lapangan
4. Simulasi dan studi kasus

Dari penelitian dan tulisan dr. Simdari, Melsikherman, John Holt, Schroeder menggambarkan sebuah

aktivitas siswa yang sekaligus bisa dijadikan level kemampuan dan hasil belajar yang dapat menjadi feed back kegiatan belajar juga pemerataan keberhasilan dalam berbagai konteks, Feed back ketika siswa telah selesai mempelajari suatu objek atau pelajaran mereka di minta untuk menunjukkan kemampuannya melalui kegiatan, dan pemerataan siswa yaitu melalui penekanan (reinforcement) berupa pujian, pemberian kesempatan (Marey P. Driscall) sekaligus melatih mental/keberanian. Menyampaikan kerangka fikir secara runtut, kecakapan berbicara, sosialisasis, menggalang solidaritas kelompok dan daya kompetensi terkondisi.

Bila kemampuan-kemampuan praktis yang didasarkan pada pemahaman terlebih dahulu tadi bisa diselesaikan dengan shering dan menambah percaya diri.

Seperti halnya yang dinunuskan oleh Kolb yang mengembangkan empat fase siklus belajar sebagai berikut:

1. Conveggers ; mahasiswa yang mengandalkan konseptualisasi abstrak dan experiment aktif; mereka senang menemukan jawaban kongkrit dan bergerak dengan cepat untuk menemukan pemecahan masalah mereka membuat keputusan, tidak emosional senang bekerja dengan ide-ide.
2. Divergers ; mahasiswa menggunakan pengalaman kongkrit dan pengalaman reflektif untuk memunculkan gagasan-gagasan mereka bagus dalam “branstorming dan membuat

- alternatif dan senang berinteraksi dengan orang lain”.
3. Assimilators : mahasiswa senang mengasimilasikan berbagai informasi dan menyusun kembali berbagai informasi dan menyusun kembali dengan logika yang tepat, bagus membuat perencanaan, mengembangkan teori, model.
 4. Accomodator: mahasiswa bereksperimen aktif dengan strategi “trial and error” pandai menyesuaikan diri dengan situasi barn (Hisyam dkk, hal. 125) model Riechmann & Grasha ada enam kategori (Hisyam Zaini dkk 2002 ; 127),
 1. Kompetensi: mahasiswa kompetensi untuk meraih penghargaan di kelas.
 2. Kolaborasi : mahasiswa senang berbagai ide dan bekerja sama,
 3. Menghindar: mahasiswas tidak tertarik dalam pembelajaran atau partisipasi.
 4. Partisipasi : *mahasiswa* mengambil tanggung jawab yang banyak di luar aktivitas belajar di dalam kelas-
 5. Dependen
 6. Mau diri.

Demikian model pengajaran Keller (1983) yang telah dibahas dalam empat kondisi motivasi yang harus dimiliki siswa yang di singkat ARCS.

DAFTAR PUTAKA

- Bimo Walgito .*Psikologi Umum*, 1981, FPSI, UGM Yogyakarta.
- Mansour Fakih, dkk, *Pendidikan Populer membangun kesadaran kritis*, 2001, Pustaka Pelajar, Yogya.
- Manrey P. Driscall. *Psychology of Learning for instructional Publishing*, 1993, Boston.
- Melsiberan, *Active learning* (terjemahan) 2001, Yappendis, Yogya.
- Hisyam Zaim dkk, *Desain Pembelajaran di PT*. 2002, CTSD IAIN, Yogya.
- Imam Barnadib, . *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*, FIP, IKJP Yogya,
- Sumardi, *Pendidikan Progresif: Paradiguana untuk mengejar ketertinggalan kualitas di Indonesia*, 2003; UNS Press, SKA.
- WS Winket *Psikologi Pengajaran*, 1987, Gramedia Jakarta.
- S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*, 2000 Bumi Aksara, Jakarta.

Suciati dkk, *Teori Belajar dan motivasi*, 2001, Proyek pengembangan UT Ditjen, PT. Dep. Pendidikan Nasional.

Syaiful Bahri Djamarri. *Strategi belajar mengajar*, 2002, Rineka Cipta, Jakarta.